

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dalam pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini merupakan harapan yang tidak mustahil karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar, diantaranya jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi industri keuangan syariah, prospek ekonomi yang cerah tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0% - 6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid, peningkatan *sovereign credit* rating Indonesia menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik termasuk industri keuangan syariah dan memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah.¹

Di tengah fenomena masyarakat Indonesia saat ini tentang kebutuhan dana dan pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, kini telah hadir sebuah lembaga perbankan yang dianggap sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan *financial* sebagai wadah untuk menitipkan atau menginvestasikan sebagian hartanya guna menunjang perekonomian masyarakat. Meningkatnya jumlah

¹ OJK, Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024

kebutuhan masyarakat setiap harinya maka akan menyebabkan semakin banyaknya lembaga keuangan yang beroperasi di tengah masyarakat. Kemunculan lembaga keuangan atau perbankan saat ini menjadi suatu ajang untuk menjalankan bisnis dengan memberikan berbagai pelayanan terbaik yang diberikan oleh suatu lembaga keuangan atau perbankan seperti produk tabungan, giro dan deposito serta produk-produk layanan lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam industri perbankan yang dinamis, lembaga keuangan berperan penting dalam intermediasi dana masyarakat. Secara garis besar, berdasarkan prinsip operasionalnya, industri perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data aset Bank Umum Syariah (BUS) diperoleh dari *Snapshot Perbankan Syariah* yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sementara itu, tingkat pertumbuhan aset BUS dihitung secara *year-on-year* (YoY) menggunakan perbandingan nilai aset tahunan karena OJK tidak menyajikan pertumbuhan BUS secara eksplisit dalam bentuk tabel.

Tabel 1. 1
Total Aset Perbankan di Indonesia (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Aset BUK	Kenaikan Aset Per Tahun (%)	Aset BUS	Kenaikan Aset Per Tahun (%)
2018	8.068.346	9,21%	316.691	9,95%
2019	8.562.974	6,13%	359.464	10,66%
2020	9.117.894	6,48%	397.073	13,30%
2021	10.112.304	10,90%	441.789	11,26%

Tahun	Aset BUK	Kenaikan Aset Per Tahun (%)	Aset BUS	Kenaikan Aset Per Tahun (%)
2022	11.113.321	9,90%	531.860	20,39%
2023	11.765.838	5,87%	594,709	11,82%
2024	12.460.955	5,91%	664,611	11,75%
Jun- 2025	12.981.214	4,18%	653.890	9,39%

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (data diolah peneliti).²

Tabel 1.1 membuktikan bahwa performa Bank Umum Syariah lebih kuat daripada bank umum konvensional dalam lima tahun terakhir. Total kenaikan aset Bank Umum Syariah per tahun jauh lebih tinggi daripada Bank Umum Konvensional. Tahun 2022 total aset Bank Umum Syariah naik sebesar 20,39% dari 11,26% pada tahun 2021, sedangkan pada Bank Umum Konvensional kenaikan total aset mengalami penurunan yaitu dari 10,18% pada tahun 2021 menjadi 9,90% pada tahun 2022. Oleh karena itu disini peneliti memilih untuk memilih bank syariah yang dinilai mampu melakukan pertumbuhan yang cukup pesat dalam 8 tahun terakhir.

Bank syariah pertama kali Didirikan di Indonesia pada tahun 1992.³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian disempurnakan melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bahwa bank merupakan badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali

² Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Oktober 2023, <https://www.ojk.go.id/> diakses pada tanggal 26 Januari 2026

³ M. Nur Rianto, *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 98.

kepada masyarakat dalam berbagai bentuk pembiayaan atau layanan keuangan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.⁴

Bank syariah adalah jenis perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Sistem syariah ini fokus pada penggunaan dan penekanan nilai-nilai Islam. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah harus mengimplementasikan berbagai prinsip fundamental, seperti keterbukaan, kerjasama, keadilan, dan prinsip-prinsip umum lainnya.⁵ Pada dasarnya, syariah memiliki tujuan untuk menciptakan manfaat bagi semua pihak. Ide mengenai manfaat ini sangat terkait dengan fungsi ekonomi suatu negara, yaitu kapasitas negara dalam mewujudkan kesejahteraan bagi warganya. Dalam sistem perbankan di Indonesia, ada dua kategori dalam struktur lembaga perbankan syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.⁶ Di samping kedua jenis lembaga itu, ada pula Unit Usaha Syariah (UUS), yang merupakan divisi yang menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah namun berada di bawah Bank Umum Konvensional sebagai induknya. Mengenai jumlah BUS, UUS, dan BPRS dari tahun 2011 sampai 2024 adalah sebagai berikut:

Perkembangan jaringan kantor perbankan syariah selanjutnya

⁴ Republik Indonesia, “Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan,” Pub. L. No. 10 (1998).

⁵ Maimun dan Dara Tzahira, “Prinsip Dasar Perbankan,” *Sharia Economic Law* 1, no. 1 (2022): 125–42.

⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah,” Pub. L. No. 21 (2008).

adalah sebagai berikut:⁷

Tabel 1.2
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	Kelompok Bank					
	BUS	Jumlah Kantor	UUS	Jumlah Kantor	BPRS	Jumlah Kantor
2015	12	1.990	22	311	163	446
2016	13	1.869	21	322	165	453
2017	13	1.825	21	340	167	441
2018	14	1.875	20	354	168	495
2019	14	1.919	20	381	164	617
2020	14	2.034	20	392	163	627
2021	12	2.035	21	444	164	659
2022	12	1.811	21	445	165	649
2023	13	1.574	19	409	172	450
2024	14	1.573	19	384	173	451

Sumber: Sumber: Laporan Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan

(data diolah peneliti).⁸

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan sejak tahun 2014-2022 pertumbuhan perbankan syariah mengalami kemajuan yang fluktuatif. Pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan terus menerus selama periode 2014- 2020, tetapi BUS mengalami penurunan pada tahun 2021. Penurunan tersebut dikarenakan bank BUMN (bank BRI Syariah, bank BNI Syariah, bank Mandiri Syariah) melakukan merger sehingga menjadi Bank

⁷ Laporan Perkembangan Keuangan Syariah, diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2014-2021, 14

⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Oktober 2023, <https://www.ojk.go.id/> diakses pada tanggal 26 Januari 2026

Syariah Indonesia. Kemudian pada tahun 2023-2024 BUS mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dikarenakan Bank Kepulauan Riau Syariah melakukan *spin-off* dari Unit Usaha Syariah ke Bank Umum Syariah. Begitu juga dengan perkembangan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sejak periode 2014-2018 mengalami peningkatan, namun pada periode 2019-2020 BPRS mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2021-2022 BPRS kembali mengalami kenaikan, namun pada tahun 2023 BPRS mengalami penurunan kembali. Selanjutnya pada Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode 2013-2020 mengalami penurunan di setiap tahunnya. Penurunan tersebut dikarenakan terjadinya *spin off* dari UUS menjadi BUS. Lalu pada tahun 2021 UUS mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2022-2024 UUS kembali mengalami penurunan.

Untuk mengetahui bagaimana gambaran perkembangan finansial suatu bank, maka perlu dilakukan analisa terhadap data keuangan dari bank yang bersangkutan yang tercantum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu informasi tentang aktivitas keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengevaluasi suatu kondisi perusahaan dan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan dapat terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan posisi keuangan. Kemudian menggunakan data dari laporan keuangan akan dianalisis menggunakan rasio. Analisis rasio tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hal investasi, menentukan tingkat kesehatan perusahaan, mengevaluasi perusahaan, menentukan tingkat

keuntungan yang dicapai dan lainnya.⁹

Dalam POJK No. 17/03/2018 tentang kegiatan perbankan dan jaringan kantor, peraturan OJK membagi bank menjadi empat Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) berdasarkan modal intinya. Jumlah uang yang dimiliki bank untuk menjalankan fungsi perbankannya disebut modal inti. Lingkup dan jangkauan kegiatan bisnis suatu bank ditentukan oleh modal intinya. Semakin besar modal inti, semakin luas dan komprehensif kegiatan bisnis bank tersebut. Sebaliknya, dengan penurunan modal inti, jangkauan bisnis bank menjadi lebih terbatas.¹⁰

Namun OJK memperkenalkan klasifikasi baru berupa Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) untuk mengelompokkan bank sesuai dengan ukuran modal intinya. Tujuan dari pengelompokan ini adalah membentuk kelompok yang sesuai agar OJK dapat melakukan pengawasan yang lebih tepat untuk setiap kelas KBM.¹¹ Peraturan OJK No. 12/POJK.03/2021 mengelompokkan berdasarkan modal inti bank yang disebut Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) yang terdiri dari KBMI I, KBMI II, KBMI III, dan KBMI IV.

Menurut Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Heru Kristina menjelaskan, pengelompokkan bank menggunakan istilah BUKU untuk

⁹ Muktiana Hastiwi et al., “Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja,” 2022, 16–24.

¹⁰ Paul Sutaryono, “Menimbang Aturan Modal Inti Bank”, Investor.id, 10 September 2020. <https://investor.id/opinion/222058/menimbang-aturan-modal-inti-bank> (Diakses pada tanggal 22 September 2025)

¹¹ Ihya Ulum Aldin, “OJK Ubah Aturan BUKU Jadi KBMI, Kegiatan Usaha Bank Tak Dibatasi Modal”, katadata.com, 23 Agustus 2021, Ihya Ulum Aldin, “OJK Ubah Aturan BUKU Jadi KBMI, Kegiatan Usaha Bank Tak Dibatasi Modal”, katadata.com, 23 Agustus 2021, (Diakses pada tanggal 28 Oktober 2025)

mendorong konsolidasi, mengingat pengajuan usaha selalu dikaitkan dengan modal inti. Selama ini, bank golongan BUKU I dengan modal intinya belum cukup untuk membuat kegiatan usaha atau produk bank tertentu. Peraturan POJK terbaru ini bertujuan untuk membuat cluster atau pengelompokkan secara tepat. Nantinya otoritas akan mengawasi setiap kelas KBMI berdasarkan modal inti masing-masing bank di dalam kelas.

Berdasarkan peraturan OJK nomor 12/POJK.03/2021 dijelaskan KBMI merupakan pengelompokan bank yang didasarkan pada modal inti yang dimiliki. Bank dikelompokkan menjadi empat KBMI sama seperti BUKU, namun untuk besaran modal intinya yang berbeda.¹² Adapun pengelompokkan KBMI tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.3
Daftar Pengelompokkan Bank Umum Kegiatan
Usaha Perbankan Syariah

Kelompok Bank Berdasarkan	Modal Inti (KBMI) Jumlah Modal Inti
KBMI I	Bank umum dengan modal inti minimum Rp 6 triliun.
KBMI II	Bank umum dengan modal inti antara Rp 6 triliun – 14 triliun.
KBMI III	Bank umum dengan modal inti antara Rp 14 triliun hingga 70 triliun.
KBMI IV	Bank umum dengan modal inti lebih dari Rp 70 triliun.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan¹³

¹² otoritas Jasa Keuangan, “POJK NOMOR 12 /POJK.03/2021 Tentang Bank Umum” (2021).

¹³ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Oktober 2023, <https://www.ojk.go.id/> diakses pada tanggal 26 Januari 2026

Berdasarkan tabel diatas, berikut daftar Bank Umum Syariah sesuai dengan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti yaitu:

Tabel 1.4:
Daftar Bank Umum Syariah Berdasarkan Kelompok Bank
Berdasarkan Modal Inti (KBMI)

No.	Nama Bank	Modal Inti (Dalam Triliun)	Kategori
1.	Bank Syariah Indonesia	41.685.617	KBMI 3
2.	Bank BTPN Syariah	8.810.542	KBMI 2
3.	Bank Muamalat Indonesia	3.807.193	KBMI 1
4.	Bank Aceh Syariah	3.509.359	KBMI 1
5.	Bank Bukopin Syariah	3.410.320	KBMI 1
6.	BRK Riau	3.276.601	KBMI 1
7.	BCA Syariah	3.069.822	KBMI 1
8.	Bank Aladin Syariah	3.028.660	KBMI 1
9.	Bank Mega Syariah	2,603,244	KBMI 1
10.	Bank Panin Dubai Syariah	2.338.569	KBMI 1
11.	Bank NTB Syariah	1.976.974	KBMI 1
12.	Bank Jabar Banten Syariah	1.327.384	KBMI 1
13.	Bank Victoria Syariah	1.088.472	KBMI 1
14.	Bank Nano Syariah	1.085.310	KBMI 1

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan ¹⁴

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan klasifikasi modal inti Bank Umum Syariah pada tahun 2025. Bank Muamalat, Bank BCA Syariah, Bank Aceh, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Mega Syariah, Bank NTB Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Aladin Syariah, Bank Bukopin Syariah, dan

¹⁴ OJK, "Laporan Keuangan Perbankan," n.d., [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data dan statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data%20dan%20statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx)

Bank Victoria Syariah tergolong ke dalam KBMI 1. Bank BTPN Syariah dinilai ke dalam KBMI 2, dan Bank Syariah Indonesia dimasukkan ke dalam KBMI 3.

Bank Syariah Indonesia (BSI) termasuk kedalam kelompok KBMI 3, yang merupakan kelompok tertinggi. Namun karena BSI merupakan hasil merger dari Bank BUMN (BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah) pada tahun 2021, BSI masih dianggap sebagai bank baru dari segi laporan keuangan serta pengoperasiannya kurang dari lima tahun. Sehingga peneliti memilih Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah sebagai objek penelitian. Karena Bank BTPN Syariah masuk berdasarkan pada kategori Kelompok Berdasarkan Modal Inti 2 atau KBMI 2. Selain itu, mulai tahun 2017 hingga 2021, Bank BTPN Syariah telah menerima penghargaan berturut-turut yaitu *“Predicate Excellent for Financial Performance”*, *“The Most Profitable Sharia Bank”*, dan *“The Most Efficient Sharia Bank”*. Kinerja keuangan Bank BTPN Syariah sangat baik untuk bank syariah.

Tahun 2015 adalah tahun penuh pertama pasca konversi bank BTPN Syariah secara resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) penuh setelah mendapatkan izin dari OJK pada tanggal 22 Mei 2014, menyusul akuisisi Bank Sahabat oleh BTPN. Oleh karena itu, tahun 2015 merupakan tahun penuh pertama bank beroperasi di bawah mandat dan status syariah yang baru. Hal ini menjadikannya titik awal yang penting untuk menganalisis kinerja, stabilitas, atau dampak operasional bank dalam

kerangka syariah.¹⁵

Perbankan Syariah di Indonesia memainkan peran yang sangat penting. Maka dari itu, pembentukan bank syariah yang sehat dan efektif diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat beroperasi dengan lebih baik. Salah satu faktor penting yang dapat digunakan untuk menentukan apakah operasi bisnis berhasil atau gagal adalah kinerja keuangan. Menurut Kasmir, ada banyak cara untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan pasar.¹⁶ Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas digunakan sebagai indikator terbaik untuk mengukur kinerja perusahaan.¹⁷ Rasio ini dianggap cocok untuk mewakili berbagai rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan merupakan komponen penting dari kesejahteraan perusahaan. Jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan antara lain hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*), hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*), margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*), dan marjin laba bersih (*net profit margin*).¹⁸ *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total aset yang digunakannya. Rasio kepemilikan aset (ROA) menunjukkan seberapa baik manajemen

¹⁵ Laporan Keuangan BTPN Syariah, diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2015

¹⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 130.

¹⁷ Andriani, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia, *WADIAH: Jurnal Perbankan Syariah*, IAIN Kediri, 5 (1), 64.

¹⁸ Hery, *Analisis laporan keuangan* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 193.

menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan, sehingga ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat digambarkan dengan ROA.

Suatu bank harus memperhatikan rasio nilai aset (ROA), yang digunakan untuk menilai kemampuan organisasi untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dengan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang dicapai, semakin baik kinerja perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur laba setelah pajak terhadap total aset, dan digunakan untuk menentukan profitabilitas bank syariah, baik yang berjangka dan jangka panjang.

Dua faktor yang mempengaruhi return on asset adalah faktor internal yang mempengaruhi tingkat profitabilitas yang berhubungan dengan rasio keuangan dan faktor eksternal yang berhubungan dengan ekonomi makro. Tujuh faktor internal menjadi fokus penelitian ini karena manajemen bank dapat mengendalikan faktor-faktor ini dan meningkatkan kinerja keuangannya. Menurut Lukman Dendawijaya, rasio pemodalan (*capital adequacy ratio*), rasio penunjang (*non-performing financing*), rasio likuiditas (*financing to deposit ratio*), dan rasio efisiensi operasional (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio - rasio keuangan yang mempengaruhi *return on asset*.¹⁹

Boy Leon dan Sonny Ericsson mengatakan bahwa munculnya masalah pembiayaan menyebabkan penurunan return on aset, yang

¹⁹ Panayiotis Athanasoglou, Manthos D. Delis, Christos Staikouras, *Dererminants Of Bank Profitability In The South Eastern European Region*, (Venizelos Avenue : Bank of Greece, 2006), 5

mengganggu bank.²⁰ *Non performing financing* merupakan indikator kemampuan bank untuk berfungsi sebagai perantara keuangan. Pembiayaan bermasalah juga dikenal sebagai pembiayaan yang diklasifikasikan sebagai stagnan, lambat, atau diragukan.²¹ Tingkat *non performing financing* yang tinggi menunjukkan bahwa stabilitas bank rendah, karena hal itu mengindikasikan adanya banyak kredit macet dalam operasional perbankan.²² Keuntungan bank atau return on asset akan meningkat jika non performing financing menurun.

Salah satu fungsi umum likuiditas adalah bank membutuhkan kesalahan untuk menemukan peluang investasi yang menguntungkan.²³ *Financing to Deposit Ratio* adalah rasio keuangan yang diperlukan untuk menghitung likuiditas karena itu menunjukkan bagaimana bank menutupi pengeluaran tunai dengan menggunakan jumlah pembiayaan yang diberikan serta dana pihak ketiga sebagai sumber likuiditas.²⁴ Keuntungan bank atau *return on assets* sebanding dengan *financing to deposit ratio*. Oleh karena itu disini peneliti akan menampilkan tabel perkembangan rasio ROA, ROE dan NOM pada bank BTPN Syariah pada periode 2015 hingga 2025.

²⁰ Boy Leon dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 95

²¹ Muhammad, *Bank Syariah: Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 85

²² Yulya Aryani dkk, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014, *Jurnal Al-Muzara'ah* Volume 4, Nomor 1, 2016, 45

²³ Heri Sudarsono et al, Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas di Bank Syariah, *Jurnal CIMA*, Volume 1, 2018, 148

²⁴ Muhammad, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Yogyakarta:UUP AMPY KPN, 2005), 55

Tabel 1.5
Data Perkembangan FDR, dan NPF terhadap ROA
Bank BTPN Syariah Tahun 2015-2024

Tahun	FDR	NPF	ROA
2015	95,54	1,25	5,24
2016	92,7%	1,53%	9,0%
2017	92,5%	1,67%	11,2%
2018	96.6%	1,39%	12,4%
2019	95,27%	1,36%	13,58%
2020	97,37%	1,36%	7,16%
2021	95,17%	2,37%	10,72%
2022	95,68%	2,65%	11,43%
2023	93,78%	2,94%	6,34%
2024	86,76%	3,75%	6,33%
2025	84,79%	2,59%	7,15%

Sumber: Data Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa secara empirik terdapat perubahan pada rasio – rasio keuangan dari tahun ke tahun. Selain itu, terjadi ketidaksesuaian dengan teori yang menghubungkan FDR, NPF, dan ROA.

Rasio FDR menyimpang dari teori yang ada. Ketika rasio FDR tahun 2016 menurun menjadi 92,70% atau turun sebesar 2,84%, namun ROA justru meningkat menjadi 9,0% atau naik sebesar 3,76%. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan FDR cenderung meningkatkan profitabilitas (ROA). Tahun 2017 FDR kembali turun menjadi 92,5% atau turun 0,20%, sedangkan ROA meningkat menjadi 11,2% atau naik 2,2%, Tahun 2019 FDR menurun menjadi 95,27% atau turun 1,33%, tetapi ROA meningkat menjadi 13,58% atau naik 1,18%,

Selanjutnya pada tahun 2020 FDR meningkat menjadi 97,37% atau naik 2,10%, namun ROA justru turun drastis menjadi 7,16% atau turun 6,42%, Tahun 2021 FDR kembali turun menjadi 95,17% atau turun 2,20%, sedangkan ROA meningkat menjadi 10,72% atau naik 3,56%, Kemudian pada tahun 2025 FDR menurun lagi menjadi 84,79% atau turun 1,97%, namun ROA meningkat menjadi 7,15% atau naik 0,82%, sehingga kondisi ini tidak sejalan dengan teori. Hal ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai dampak negatif terhadap ROA. Menurut teori tersebut seharusnya FDR mempunyai dampak positif terhadap ROA.

Rasio NPF bertentangan dengan teori yang ada. Ketika rasio NPF Tahun 2016 meningkat menjadi 1,53% atau naik sebesar 0,28%, namun ROA juga meningkat menjadi 9,0% atau naik 3,76%. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori, karena secara teoritis peningkatan NPF seharusnya menurunkan ROA akibat meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah.

Tahun 2017 NPF kembali meningkat menjadi 1,67% atau naik 0,14%, dan ROA juga meningkat menjadi 11,2% atau naik 2,2%, Tahun 2021 NPF meningkat menjadi 2,37% atau naik 1,01%, Selanjutnya pada tahun 2022 NPF meningkat menjadi 2,65% atau naik 0,28%, dan ROA juga meningkat menjadi 11,43% atau naik 0,71%. Hal ini berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa NPF memiliki efek positif pada ROE.

Berdasarkan fenomena gap yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Inilah alasan mengapa rasio FDR dan NPF dipilih karena mereka

memiliki gap theory terbesar dari semua indikator lainnya.

Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa profitabilitas atau kinerja keuangan Bank BTPN Syariah mengalami penurunan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas atau kinerja keuangan bank syariah dengan mengangkat judul “ **Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank BTPN Syariah Periode 2015-2024**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025?
2. Bagaimana *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BTPN Syariah?
3. Bagaimana Profitabilitas pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025?
4. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025?
5. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025?
6. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap ROA pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di awal, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025.
2. Mengetahui *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025.
3. Mengetahui *Return On Asset* pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025.
4. Mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025.
5. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025.
6. Mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap *Return On Asset* pada Bank BTPN Syariah periode 2015-2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan secara teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, untuk dijadikan acuan

penelitian selanjutnya mengenai aspek profitabilitas, likuiditas dan permodalan.

- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu mengembangkan pengetahuan tentang *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Bagi Lembaga terkait

Bagi lembaga, penelitian ini akan memberikan masukan, analisis, dan pertimbangan terhadap kebijakan baru yang berkaitan dengan rasio FDR terhadap ROA dan profitabilitas Lembaga.

- b. Bagi Akademik

Harapan bagi akademik, dengan adanya penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber referensi untuk studi lanjutan dan akan membantu mengumpulkan data dan memahami bagaimana rasio keuangan, khususnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF), mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) bank.

- c. Bagi Peneliti

Harapan dari penelitian ini adalah dapat menambah jumlah pengetahuan serta pemahaman peneliti mengenai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset*.

E. Telaah Pustaka

1. Dio Septa Pratama, mahasiswa IAIN Kediri, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Devisa Syariah di Indonesia Periode 2015-2017”. Penelitian ini membahas dampak CAR dan NPF terhadap ROA pada Bank Devisa Syariah Indonesia selama tiga tahun tersebut. Dari hasil penelitian terlihat bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, namun NPF tidak mempengaruhi ROA. Dari kedua variabel yang dijelaskan, sebesar 51,8% diperoleh dari kedua variabel independent terhadap ROA berasal dari CAR dan NPF, sedangkan 48,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.²⁵

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus pada kinerja profitabilitas bank, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan variabel X1 dan objek penelitian yang berbeda.

2. Ruri Kurniasari, mahasiswi IAIN Kediri dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank BNI Syariah Periode 2011–2019” bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel CAR dan ROA tergolong lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,253. Berdasarkan hasil

²⁵ Dio Septa Pratama, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Devisa Syariah di Indonesia Periode 2015-2017*, UIN Syekh Wasil Kediri, 2018.

model summary, diketahui bahwa CAR hanya mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 6,4%, sedangkan sisanya sebesar 93,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank BNI Syariah selama periode penelitian.²⁶

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu kinerja profitabilitas, serta penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel independen dan objek penelitian yang digunakan, sehingga membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

3. Dwi Ludvitasari, mahasiswi IAIN Kediri dengan judul “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Bank Bukopin Syariah dan Bank BJB Syariah)” bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah yang ditinjau dari aspek profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*. Pada Bank Bukopin Syariah, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai *t hitung* lebih kecil dibandingkan *t tabel*, yaitu $-4,376 < 1,991$, sehingga hipotesis pengaruh FDR terhadap ROA tidak terbukti.²⁷

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu pengujian profitabilitas perbankan syariah,

²⁶ Ruri Kurniasari, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA) Studi pada Bank BNI Syariah Periode 2011-2019*, UIN Syekh Wasil Kediri, 2019.

²⁷ Dwi Ludvitasari, *Pengaruh FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi Kasus Bank Bukopin Syariah dan Bank BJB Syariah, IAIN Kediri, 2021*

serta penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan dan objek penelitian yang diteliti, sehingga membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

4. Pipin Mujiana, mahasiswi IAIN Kediri dengan judul “*Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BNI Syariah*” bertujuan untuk menganalisis kondisi NPF, BOPO, dan ROA serta pengaruh hubungan di antara ketiga variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Namun demikian, secara simultan NPF dan BOPO terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi sebesar 56,1%, sementara sisanya sebesar 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.²⁸

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu profitabilitas perbankan, serta penggunaan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel independen dan objek penelitian yang digunakan, sehingga membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

5. Dedy Mainata dan Addien Fahma Ardiani, mahasiswi IAIN Samarinda dengan judul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On*

²⁸ Pipin Mujiana, *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank BNI Syariah, UIN Syekh Wasil Kediri*, 2020

Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah (Periode 2012- 2016)”. Penelitian ini menguji pengaruh CAR pada ROA di Bank Syariah di Indonesia di tahun 2012 sampai 2016. Hasil menunjukkan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA di Bank. Uji t menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $0,003 < 0,05$, artinya tingkat signifikan lebih kecil dari alpha tingkat 0,05 berarti CAR (X) terhadap ROA (Y) hubungan atau pengaruh.²⁹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya keduanya menguji profitabilitas. Keduanya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel X dan objek penelitian yang membuat berbeda dari penelitian sebelumnya.

²⁹ Dedy Mainata, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah (Periode 2012-2016), IAIN Samarinda, 2017.